

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Kajian Konsep Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pendidik harus dapat memahami keadaan serta keinginan peserta didik yang sedang dibimbingnya, agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di kelas. Selain itu pendidik juga perlu menentukan variasi model dan media tertentu agar dapat menarik minat dan membuat peserta didik tidak bosan melakukan proses belajar di kelas. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, salah satu model pembelajaran yang telah banyak digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Hosnan dalam (Novianti dkk., 2020: 197) Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Adapun menurut Nurhadi dalam (Astawa, 2021: 22) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Sejalan dengan pendapat Dewey dalam (Susanti dkk., 2021: 59) "*Learn from experience is to make a backward and forward connection between what we do to things and what we enjoy or suffer from things in consequence. Under such conditions, doing becomes a trying; an experiment with the world to find out what it is like; the undergoing becomes*

instructiondiscovery of the connection of things” (Belajar melalui pengalaman dapat membuat koneksi sebagai jawaban dari kemungkinan sebuah problematika kehidupan yang terjadi di masa depan).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berbasis masalah kehidupan sehari-hari dan peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran, sehingga nantinya peserta didik bisa memecahkan masalah tersebut dan menemukan pengetahuan yang baru.

2.1.1.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Nurhadi dalam (Astawa, 2021: 23) menyatakan bahwa sintaks pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima tahapan, sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik kepada masalah, Guru membahas tujuan pembelajaran, menjelaskan yang dibutuhkan, menjelaskan materi secara singkat, memotivasi peserta didik agar terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model, serta membantu mereka berbagi tugas dengan teman.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pendapat lain disampaikan oleh (Ramlawati dkk., 2017: 5) menyatakan bahwa Langkah-langkah model PBL (*Problem Based Learning*), yaitu (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasikan peserta

didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Arends dalam (Suliyati dkk., 2018: 13) menyatakan bahwa tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan PBL yaitu, (1) Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, (3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok, (4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Berdasarkan hal tersebut maka Langkah-langkah (sintaks) PBL yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2.1.1.3 Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut (Ramlawati dkk., 2017: 4) menyebutkan tiga karakteristik utama dari *Problem Based Learning*, yaitu:

1. Melibatkan peserta didik sebagai pemangku kepentingan dalam situasi masalah
2. Mengorganisasi kurikulum seputar masalah holistic, memungkinkan pembelajaran peserta didik dalam cara yang relevan dan terhubung
3. Menciptakan lingkungan belajar dimana guru melatih pemikiran peserta didik dan memandu peserta didik berinkuiri, serta memfasilitasi tingkat pemahaman yang lebih dalam.

Sedangkan menurut Suci dalam (Dirgatama dkk., 2016: 41) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yang membedakan model pembelajaran lainnya, yaitu :

1. Pembelajaran bersifat *student centered*
2. Pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil

3. Guru berperan sebagai fasilitator dan moderator
4. Masalah menjadi focus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan *problem solving*
5. Informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri atau *self directed learning*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat tiga unsur yang esensial yang ada pada proses pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada peserta didik atau *student centered*, dan peserta didik belajar pada kelompok kecil.

2.1.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran yang dipilih tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan,

1. Kelebihan

Menurut Lindinillah dalam (Suliyati dkk., 2018: 14) sebagai berikut:

- a. Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata dan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- b. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik pada saat itu. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- c. Meningkatkan kekompakan antar peserta didik serta peserta didik dapat saling membantu melalui kerja kelompok.
- d. Peserta didik akan terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi sehingga peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.

- e. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- f. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat di atasi melalui kerja kelompok.

Adapun kelebihan *Problem Based Learning* menurut Rusman dalam (Ramlawati dkk., 2017: 5) sebagai berikut:

- a. Model PBL menekankan pada makna, bukan fakta
- b. Meningkatkan pengarahannya diri peserta didik akan belajar mandiri untuk memecahkan masalah permasalahan yang diberikan
- c. Peserta didik dapat memiliki pemahaman lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam proses pembelajaran
- d. Mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal peserta didik
- e. Meningkatkan motivasi peserta didik karena model pembelajaran berbasis masalah lebih menyenangkan dan menawarkan cara belajar yang fleksibel
- f. Meningkatkan kontak antar peserta didik yang bermanfaat untuk pertumbuhan kognitif peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* adalah peserta didik didorong untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan, peserta didik terbiasa mencari sumber yang tepat baik di internet ataupun dari sumber buku bacaan, peserta didik yang tidak terbiasa berkelompok akan mulai terbiasa dengan bekerja sama dengan peserta didik lainnya dan juga mampu mengambil keputusan dari permasalahan yang ada.

2. Kekurangan

Adapun menurut Lindinillah dalam (Suliyati dkk., 2018: 14) sebagai berikut:

- a. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk

pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah

- b. Dalam suatu kelas yang memiliki peserta didik yang tingkat keegoisannya tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- c. PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan.
- d. Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi peserta didik dengan baik.

Sedangkan menurut Rusman dalam (Ramlawati dkk., 2017: 5) kekurangan model PBL sebagai berikut:

- a. Hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran berbasis masalah bergantung pada solusi pemecahan masalah
- b. Kurang cocok diterapkan dalam kelas yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi karena masalah pembagian tugas
- c. Implementasi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang tidak sedikit
- d. Pendidik yang menerapkan model pembelajaran ini harus mampu memotivasi peserta didik dengan baik
- e. Perumusan masalah-masalah dalam proses pembelajaran harus tepat dengan tujuan pembelajaran

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan model *Problem Based Learning* diantaranya seperti membutuhkan waktu yang tidak sedikit, guru harus memotivasi peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan baik, media yang digunakan harus cocok dengan sekolah yang ada, agar semuanya menjadi optimal dan nantinya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2.1.1.5 Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pendidik pastinya menginginkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan, agar hasil yang didapatkan pula sejalan dengan perencanaan. Adapun teori belajar yang melandasi model pembelajaran *Problem Based Learning* ini adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme Menurut (Agusti dkk., 2021: 932) pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan keaktifan peserta didik dalam belajar dan peserta didik sendiri yang membangun pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan pengalamannya.

Menurut Gazali dalam (Ismail dkk., 2013: 38) ada 5 ciri kelas yang menggunakan pendekatan konstruktivis, yaitu:

1. Guru akan selalu berusaha menciptakan kelas yang dapat membuat murid berani berinteraksi
2. Kelas selalu didorong untuk bekerja sama antar murid dan munculnya inisiatif bekerja sama tersebut mendapatkan penghargaan
3. Memberikan kesadaran kepada murid bahwa yang dipelajari bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri
4. Memberikan ruang kepada murid yang suka melakukan sesuatu yang beresiko, missal dengan memberikan tugas-tugas yang penuh tantangan suasana yang kolaboratif selalu diupayakan diciptakan dalam kelas.

2.1.2. Kajian Konsep Media ICT (*Information and Communication Technology*)

2.1.2.1 Pengertian Media ICT (*Information and Communication Technology*)

Menurut (Susanti dkk., 2021: 61) menyebutkan media merupakan salah satu cara untuk mempermudah menyampaikan pesan atau informasi. Menurut Munardi dalam (Alwardah dkk., 2021: 55) untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, selain dapat dilakukan dengan cara memilih model pembelajaran yang menarik juga dapat menggunakan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang menarik untuk saat ini digunakan yaitu pembelajaran

berbasis teknologi berupa media ICT (*Information and Communication Technology*).

Menurut Darmawan dalam (Karlina dkk., 2018: 25) *Information and Communication Technology* (ICT) atau yang lebih dikenal dengan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Menurut William dan Sawyear dalam (Wungguli & Yahya, 2020: 42) media ICT adalah teknologi yang menggabungkan komputasi dengan jalur komunikasi yang membawa data, audio dan visual.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media ICT merupakan teknologi yang digunakan untuk pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, sampai penyajian informasi untuk sarana berkomunikasi antara penyedia dengan penerima informasi.

2.1.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Media ICT (*Information and Communication Technology*)

Setiap media pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, maka dari itu guru harus melakukan pemilihan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan dan kemampuannya. Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan media ICT menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Media ICT

Menurut (Noviantoris & S, 2020: 459) kelebihan media ICT diantaranya :

- a. Materi abstrak (diluar pengalaman sehari-hari)
- b. Kekuatan *hypertext* (dibandingkan buku)
- c. Penggambaran ulang objek belajar dan pola pikir peserta didik
- d. Meningkatkan retensi/daya ingat peserta didik dengan belajar secara multimedia
- e. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan tenaga

- f. memungkinkan peserta didik belajar mandiri, sesuai bakat, kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya
- g. memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama
- h. Pembelajaran dapat lebih menarik
- i. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- j. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun.

Adapun menurut (Karlina dkk., 2018: 25) kelebihan media ICT diantaranya :

- a. Lebih menarik
- b. Lebih jelas maknanya sehingga lebih mudah dipahami anak
- c. Media pembelajaran lebih bervariasi.

Berdasarkan kelebihan diatas dapat disimpulkan bahwa media ICT dapat membantu guru atau pendidik dalam menyampaikan materi di dalam kelas, karena media yang digunakan lebih menarik, memberikan rangsangan kepada anak-anak, media dapat bervariasi.

2. Kekurangan Media ICT

Menurut (Noviantoris & S, 2020: 459) kekurangan media ICT diantaranya :

- a. Membutuhkan waktu yang lama untuk menyiapkan gambar atau video pembelajaran yang diperlukan
- b. Akan terjadi kesulitan jika peserta didik mengalami masalah pada penglihatannya
- c. Membutuhkan alat penunjang yang memadai untuk menampilkan media yang digunakan

Adapun menurut (Karlina dkk., 2018: 25) kekurangan media ICT diantaranya guru harus mampu menguasai media ICT yang akan digunakan, sehingga media yang digunakan dapat maksimal.

Berdasarkan beberapa kekurangan media ICT diatas menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa media ICT yang akan

digunakan harus dikuasai oleh guru atau pendidik dan juga persiapan membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

2.1.2.3. Macam-macam Media ICT (*Information and Communication Technology*)

Seiring dengan perkembangan zaman, media ICT pun berkembang bentuknya dan ada banyak sekali macam-macam media ICT. Menurut (Noviantoris & S, 2020: 458) dalam praktek di Lembaga-lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal media ICT meliputi :

1. Komputer
2. Laptop
3. *Network*
4. Printer
5. Scanner
6. Video/DVD player
7. Kamera digital
8. *Smartboard*

Media ICT yang digunakan peneliti adalah media ICT menggunakan media *powerpoint interactive* yang berisi teks, gambar, video, dan animasi.

2.1.2.4. PPT *Interactive* (PPT Interaktif)

Microsoft powerpoint menurut (Karlina dkk., 2018: 25) adalah suatu program aplikasi yang digunakan untuk presentasi baik dalam pembelajaran dikelas, presentasi produk, presentasi seminar dan lain-lain yang berisi teks, gambar, video, dan animasi. Sedangkan menurut (Saleh, 2021: 1212) Microsoft powerpoint adalah perangkat lunak presentasi berbasis multimedia yang ditemukan dan dikembangkan oleh perusahaan Microsoft.

Bersadarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Microsoft powerpoint adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dalam bentuk gambar, video, ataupun animasi.

2.1.3 Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan berbantuan media ICT (*Information and Communication Technology*)

Guru dituntut memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan belajar memecahkan berbagai permasalahan dunia nyata dengan cara yang menarik adalah dengan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Nurhadi dalam (Astawa, 2021: 22) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Menurut William dan Sawyear dalam (Wungguli & Yahya, 2020: 42) media ICT adalah teknologi yang menggabungkan komputasi dengan jalur komunikasi yang membawa data, audio dan visual. Ketika Model PBL (*Problem Based Learning*) dipadukan dengan media ICT yang digunakan yaitu PPT Interaktif akan menimbulkan banyak sekali manfaat, seperti yang dikemukakan oleh (Noviantoris & S, 2020: 459) diantaranya :

1. Materi abstrak (diluar pengalaman sehari-hari)
2. Kekuatan *hypertext* (dibandingkan buku)
3. Penggambaran ulang objek belajar dan pola pikir peserta didik
4. Meningkatkan retensi/daya ingat peserta didik dengan belajar secara multimedia
5. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan tenaga
6. memungkinkan peserta didik belajar mandiri, sesuai bakat, kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya
7. memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama
8. Pembelajaran dapat lebih menarik
9. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
10. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun

Tahapan atau sintaks pengembangan pembelajaran model PBL berbantuan ICT menurut Plomp dalam (Kiptiyah, 2016: 175) diantaranya:

1. Tahap investigasi awal, apakah media yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan
2. Tahap desain, membuat media ICT yang digunakan dan menyesuaikannya dengan perangkat pembelajaran yang tersedia di sekolah
3. Tahap relisasi/konstruksi, pengaplikasian media ICT yang telah dibuat kepada peserta didik di dalam kelas
4. Tahap tes, evaluasi, dan revisi, mengevaluasi media ICT yang digunakan apakah telah sesuai dengan kelas yang dihadapi atau diharuskan ada penyesuaian atau bahkan perubahan dalam media yang digunakan.

Sedangkan menurut (Ramlawati dkk., 2017: 5) sintaks penerapan model PBL berbantuan media ICT diantaranya: (1) Memberikan orientasi permasalahan pada peserta didik dengan memutar video mengenai pembelajaran yang dibahas, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk menyelidiki mengenai video yang ditayangkan, (3) pelaksanaan investigasi di setiap kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka sintaks yang digunakan untuk penerapan model PBL berbantuan media ICT adalah: (1) Memberikan orientasi permasalahan pada peserta didik dengan memutar video mengenai pembelajaran yang dibahas, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk menyelidiki mengenai video yang ditayangkan, (3) pelaksanaan investigasi di setiap kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan.

2.1.4. *Critical Thinking* (Kemampuan Berpikir Kritis)

2.1.4.1 Pengertian *Critical Thinking* (Kemampuan Berpikir Kritis)

Menurut (Jusmaya & Evyanto Universitas Putera Batam, 2018, hal. 20) menyebutkan bahwa *Critical Thinking* adalah sebuah keterampilan yang

membantu seseorang memahami hubungan logis antar berbagai gagasan secara sistematis sehingga mampu direfleksikan dalam penarikan kesimpulan yang relevan. *Critical Thinking* menurut Izhah dalam (Bina dkk., 2018: 123) adalah proses mental untuk menganalisis informasi, informasi yang didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, dan membaca.

Sedangkan menurut Chen dalam (Jusmaya & Evyanto Universitas Putera Batam, 2018: 20) *Critical Thinking* adalah proses berpikir secara rasional dan jernih yang melibatkan berpikir secara tepat dan sistematis dengan mengikuti aturan logika dan penalaran ilmiah. Maksudnya adalah *Critical Thinking* merupakan sebuah keterampilan yang membantu seseorang memahami hubungan logis antar berbagai gagasan secara sistematis sehingga mampu direfleksikan dalam penarikan kesimpulan yang relevan. Selanjutnya menurut Chukwuyenum dalam (Qohar & Made Sulandra, 2021: 910) Berpikir kritis adalah kemampuan yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan hidup dengan melibatkan penalaran yang masuk akal, menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi segala bentuk informasi sehingga seseorang dapat dipercaya dalam mengambil keputusan yang sah.

Pendapat lain juga dinyatakan oleh Ennis dalam (Eny Sulistiani & Masrukan, 2016: 608) yang menyatakan bahwa, berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk menentukan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Menurut (Eny Sulistiani & Masrukan, 2016: 608) tujuan berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran mengarah kepada suatu tujuan yang akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang rasional tentang sesuatu, kemudian mengolah informasi yang didapatkan, hingga pada akhirnya bisa membuat keputusan atau melakukan suatu tindakan akan masalah yang dihadapi.

2.1.4.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Agar dapat mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka dapat dilihat dari beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang dinyatakan oleh (Nirbita dkk., 2018: 344), sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk melakukan pertanyaan
2. Kemampuan untuk memberikan argumentasi
3. Kemampuan untuk mengumpulkan dan menyusun informasi
4. Kemampuan menganalisa masalah
5. Kemampuan untuk membuat keputusan dan kesimpulan

Adapun indikator berpikir kritis beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Fascione dalam (Qohar & Made Sulandra, 2021: 912), sebagai berikut

1. Interpretasi
2. Analisis
3. Evaluasi
4. Inferensi (kesimpulan)
5. Penjelasan
6. Regulasi diri

Menurut Anderson dan Kratwohl dalam (Oktaviana & Prihatin, 2018: 82) indikator kemampuan berpikir kritis yang merujuk kepada ranah kognitif diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Menganalisis (*analyze*)
2. Mengevaluasi (*evaluate*)
3. Berkreasi atau menciptakan (*create*)

Berdasarkan indikator diatas maka indikator yang diambil oleh peneliti adalah (1) menganalisis (*analyze*), (2) Mengevaluasi (*evaluate*), (3) Berkreasi atau menciptakan (*create*). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis diantaranya, kemampuan untuk menganalisis masalah yang sedang dihadapi, kemampuan untuk mengevaluasi apa yang telah di laksanakan baik di dalam pembelajaran maupun di dalam kehidupan, kemampuan untuk berkreasi atau menciptakan

solusi ataupun jalan keluar dari masalah yang di hadapinya. Tentunya indikator ini tidak hanya berfokus kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya, ada peran guru untuk mengawasi kegiatan para peserta didik, agar proses ini bisa sejalan dan diharapkan bisa berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri, karena para peserta didik ini diharapkan bisa mempunyai kemampuan berpikir kritis akan suatu masalah yang dihadapinya, baik itu di sekolah ataupun di kehidupan sehari-harinya.

2.1.4.3 Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis

Banyak manfaat dari berpikir kritis, menurut Wilson dalam (Syafitri dkk., 2021: 333) mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya keterampilan berpikir kritis, sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan, individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang
2. Informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka
3. Kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikir yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja
4. Masyarakat modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan.

Sedangkan menurut April dalam (Prameswari & Suharno, 2018: 747) manfaat berpikir diantaranya:

1. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif
2. Mudah memahami sudut pandang orang lain
3. Menjadi rekan kerja yang baik
4. Lebih mandiri
5. Sering menemukan peluang baru

6. Meminimalkan salah persepsi
7. Tidak mudah ditipu

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan bersosial ditengah-tengah masyarakat, karena dapat mengembangkan informasi yang ada lalu dapat mengolah informasi tersebut, dapat membuat keputusan, ide yang selalu kreatif, dapat menyesuaikan dengan sekitar, dan juga tidak mudah ditipu oleh orang lain.

2.1.4.4 Langkah-langkah Meningkatkan Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam (Prameswari & Suharno, 2018: 746) bahwa tahap-tahap dalam berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. Fokus (*focus*), mengidentifikasi masalah dengan baik sehingga pemecahan masalah dapat disimpulkan dalam sebuah argumen
2. Alasan (*reason*), alasan-alasan yang diberikan apakah logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang tercantum disebuah argument
3. Kesimpulan (*inference*), jika alasannya tepat, apakah alasan itu cukup untuk sampai pada kesimpulan yang diberikan?
4. Situasi (*situation*), mencocokkan dengan situasi yang sebenarnya
5. Kejelasan (*clarity*), kejelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam argument tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan
6. Tinjauan ulang (*overview*), artinya kita perlu mengecek ulang apa yang sudah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari, dan disimpulkan.

Adapun menurut Norris dan Ennis dalam (Retnowati dkk., 2016: 106) membagi kedalam 5 tahapan proses berpikir kritis diantaranya:

1. Klarifikasi dasar (*Elementary clarification*), peserta didik memahami masalah, mengajukan dan menjawab pertanyaan untuk mencapai klarifikasi umum suatu masalah

2. Pendukung dasar (*Basic support*), peserta didik memutuskan sumber yang kredibel, membuat dan menilai hasil pengamatan sendiri sehingga dapat merencanakan solusi
3. Inferensi (*Inference*), peserta didik membuat dan memutuskan kesimpulan secara deduktif dan induktif
4. Klarifikasi lanjutan (*Advanced clarification*), peserta didik mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi serta menentukan konteks definisi berdasarkan alasan yang tepat sehingga dapat mengevaluasi solusi yang direncanakan
5. Strategi dan cara-cara (*Strategi and tactics*) yaitu peserta didik berinteraksi dengan orang lain untuk menentukan tindakan yang sesuai dan menentukan solusi kemungkinan yang lain.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis memiliki tahapan diantaranya peserta didik mengklasifikasi masalah yang diberikan oleh guru, memberikan alasan mengapa masalah tersebut bisa terjadi dengan menggunakan sumber-sumber akurat yang diduplikannya baik dari buku, media yang disediakan oleh guru ataupun dari internet, membuat rangkuman dan mengumpulkan data-data yang telah didapatkan dari sumber-sumber yang akurat, sampai dengan membuat strategi apa yang harus dilakukan dan membuat keputusan dari masalah tersebut. Peran guru disini sebagai fasilitator dan mengawasi dari awal kegiatan peserta didik mengklasifikasi masalah yang telah diberikan oleh guru tersebut sampai peserta didik membuat keputusan dari masalah yang telah diberikan, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

2.2. Penelitian yang relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Said. S, Azhar. Vol 3 No. 2 hal 75-85 2020	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> memiliki

		Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI IPS pada Materi Ekonomi di SMA Negeri 3 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020	pengaruh positif dan signifikan dibanding yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini terbukti kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari segi aspek yaitu indikator-indikator berpikir kritis pada pra siklus 27,1%, siklus I 70,17%, dan siklus II 82,52% dan jika ditinjau dari segi individu pada pra siklus 16,13%, siklus I 70%, dan siklus II 85,48%.
2	Herzon, Budijanto, dan Utomo. D.H Vol 3 No. 1 hal 42-46 2018	Pengaruh <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis di SMA Negeri Barabai	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai berpikir kritis peserta didik meningkat baik di kelas kontrol naik 4,14 point yang sebelumnya menunjukkan nilai 64,66 menjadi 68,79 dan juga pada kelas eksperimen naik 17,50 point yang sebelumnya menunjukkan nilai 64,64 menjadi 82.14.
3	I Muhzemmil, M Surur, T Asindari	Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di MA Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2020/2021	Hasil analisis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{table}$ atau $-12,205 > 2,080$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap berpikir kritis sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL). Artinya ada pengaruh model PBL terhadap berpikir kritis peserta didik mata pelajaran ekonomi kelas XI di MA Miftahul Ulum Tahun pelajaran 2020/2021

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan

No	Persamaan	
	Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang dilakukan
1	1. Menggunakan variabel model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai variabel independent dalam penelitian	1. Menggunakan variabel model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai variabel independent dalam penelitian

	2. Menggunakan kelas XI sebagai subjek penelitian	2. Menggunakan kelas XI sebagai subjek penelitian
2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai variabel independent dalam penelitian 2. Menggunakan kelas XI sebagai subjek penelitian 3. Menggunakan variabel berpikir kritis sebagai variabel dependen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai variabel independent dalam penelitian 2. Menggunakan kelas XI sebagai subjek penelitian 3. Menggunakan variabel berpikir kritis sebagai variabel dependen
3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai variabel independent dalam penelitian 2. Menggunakan kelas XI sebagai subjek penelitian 3. Menggunakan variabel berpikir kritis sebagai variabel dependen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai variabel independent dalam penelitian 2. Menggunakan kelas XI sebagai subjek penelitian 3. Menggunakan variabel berpikir kritis sebagai variabel dependen
No	Perbedaan	
	Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang dilakukan
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi penelitian adalah Peserta didik Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Bima 2. Menggunakan variabel model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai variabel independent 3. Menggunakan variable kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sebagai variabel dependen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi penelitian adalah Peserta didik kelas XI IPS MA Idrisiyyah 2. Menggunakan variabel model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan berbantuan media ICT sebagai variabel independent 3. Menggunakan variabel berpikir kritis sebagai variabel dependen
2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi penelitian adalah Peserta didik Kelas XI IPS SMA Negeri Barabai 2. Menggunakan variabel model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi penelitian adalah Peserta didik kelas XI IPS MA Idrisiyyah 2. Menggunakan variabel model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan berbantuan media

	sebagai variabel independent	ICT sebagai variabel independent
3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi penelitian adalah Peserta didik Kelas XI IPS MA Miftahul Ulum 2. Menggunakan variabel model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebagai variabel independent 3. Populasi penelitian adalah Peserta didik Kelas XI MA Miftahul Ulum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi penelitian adalah Peserta didik kelas XI IPS MA Idrisiyyah 2. Menggunakan variabel model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan berbantuan media ICT sebagai variabel independent 3. Populasi penelitian adalah Peserta didik kelas XI IPS MA Idrisiyyah

2.3. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran cenderung yang berpusat pada guru saja dan bersifat satu arah, nantinya akan menimbulkan pembelajaran yang pasif dan tidak menarik. Menurut Slameto dalam (Daud, 2012: 251) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, faktor ini meliputi Faktor fisik, yang meliputi kesehatan jasmani anak, susunan syaraf anak, pendengaran yang baik dan sebagainya, faktor psikis, yang meliputi kondisi kejiwaan anak, perhatian minat, bakat, konsentrasi, motivasi dan sebagainya. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik atau faktor eksternal, meliputi: fasilitas belajar yang mencakup, seperti buku-buku pelajaran, alat tulis, dan sarana lain penunjang pembelajaran. Waktu belajar yang mencakup, keteraturan dan kedisiplinan dalam belajar.

Menurut (Agusti dkk., 2021: 932) pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan keaktifan peserta didik dalam belajar dan peserta didik sendiri yang membangun pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan pengalamannya. Sukses atau tidaknya kemampuan berpikir kritis peserta didik itu didasarkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Lembaga penyedia pembelajaran juga menjadi salah satu faktor luar yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan metode

mengajar yang baik maka bisa menciptakan proses pembelajaran yang menarik. Salah satu model pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme dan dapat diterapkan terhadap materi mata pelajaran ekonomi yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Nurhadi dalam (Astawa, 2021: 22) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model ini menitikberatkan pada peserta didik yang dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari menemukan masalah hingga mencari jalan keluar atau solusi dari masalah tersebut, sehingga pembelajaran menjadi menarik dan tidak terlihat pasif.

Selain dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pembelajaran juga didukung dengan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran. Menurut Munardi dalam (Alwardah dkk., 2021: 55) untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, selain dapat dilakukan dengan cara memilih model pembelajaran yang menarik juga dapat menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan adalah media ICT. Ketika Model PBL (*Problem Based Learning*) dipadukan dengan media ICT yang digunakan yaitu PPT Interaktif akan menimbulkan banyak sekali manfaat, seperti yang dikemukakan oleh (Noviantoris & S, 2020: 459) diantaranya: (1) meningkatkan daya ingat peserta didik, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan tenaga, (3) memberikan rangsangan yang sama, (4) pembelajaran dapat lebih menarik, dan (5) proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun. Dengan adanya media disini bukan berarti mengganti peran guru dalam mengontrol kelas, melainkan membantu guru untuk menyampaikan materi sehingga rangsangan terhadap peserta didik semakin tinggi. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan berbagai perubahan dalam

hidupnya. Ketika melakukan proses belajar maka akan ada *output* nya yaitu hasil belajar yang mencakup tiga ranah, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Untuk penelitian ini penulis membatasi hanya kepada ranah kognitif saja.

Menurut Anderson dan Kratwohl dalam (Oktaviana & Prihatin, 2018: 82) ranah kognitif terdiri dari: Mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, berkreasi atau menciptakan. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu faktor yang bisa dijadikan alat ukur keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Chukwuyenum dalam (Qohar & Made Sulandra, 2021: 910) berpikir kritis adalah kemampuan yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan hidup dengan melibatkan penalaran yang masuk akal, menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi segala bentuk informasi sehingga seseorang dapat dipercaya dalam mengambil keputusan yang sah. Fascione dalam (Qohar & Made Sulandra, 2021: 912) menyebutkan beberapa indikator atau tolak ukur seseorang sudah berpikir kritis atau belum diantaranya, bisa berinterpretasi atau dapat menuliskan apa yang dia ketahui akan suatu masalah, dapat menganalisis informasi yang diterima sehingga informasinya tidak ditelan mentah-mentah, dapat mengevaluasi permasalahan, dapat menarik kesimpulan akan masalah yang dihadapi dan yang terakhir dapat mengambil Tindakan atau solusi akan permasalahan tersebut.

Fakta yang terjadi di dalam pembelajaran bahwa kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari hasil belajar ulangan harian peserta didik yang menggunakan C4 - C6 masih rendah khususnya pada peserta didik kelas XI IPS 1 di MA Idrisiyyah seperti yang dapat dilihat di tabel 1.1. Konstruktivis merupakan teori belajar yang dipilih, karena menurut (Agusti dkk., 2021: 932) pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan keaktifan peserta didik dalam belajar dan peserta didik sendiri yang membangun pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan pengalamannya. Sukses atau tidaknya hasil belajar itu didasarkan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Dari uraian diatas maka diasumsikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media ICT dapat mempengaruhi berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. Keterkaitan antara model pembelajaran *Problem Based Learning*, media ICT dengan berpikir kritis digambarkan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoritis dan hubungan antar variabel, maka dapat ditarik hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang dirumuskan, sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis) peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Media ICT sebelum dan sesudah perlakuan

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis) peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Media ICT sebelum dan sesudah perlakuan.